

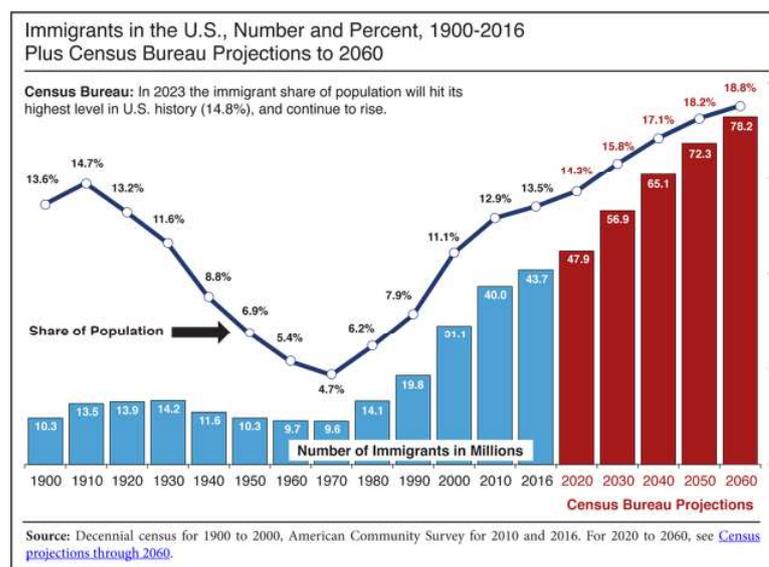
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rasanya tidak akan ada seorangpun yang mau untuk hidup penuh dengan kekurangan. Kehidupan sejahtera serta serba berkecukupan menjadi impian seluruh orang. Tanpa garis ketahanan kerajaan, bangsawan, atau konglomerat akan susah untuk mendapat kehidupan yang berkelimpahan harta dan hidup sejahtera secara cuma-cuma. Kesejahteraan tersebut tentu hanya akan menjadi mimpi sia-sia yang diidam-idamkan oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Banyak orang yang bertekad kuat dan berusaha mati-matian untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Tekad dan semangat yang kuat terkadang dinilai belum cukup, rasanya tempat yang cocok juga diperlukan untuk mengadu nasib untuk menjadi lebih baik. Hal tersebut mendasari konsep yang menjadi sebuah fenomena sosial yang terjadi dari dulu bahkan ada sampai sekarang. Jumlah imigran yang datang ke Amerika pun setiap waktunya mengalami perlonjakan. Seperti yang dapat dilihat dari data statistik di bawah.

Gambar 1. 1 Statistik Jumlah Populasi Imigran Tahun 1900-2016 dan Proyeksi Imigran Hingga Tahun 2060



Sumber: Center for Immigration Studies

Banyak imigran yang mengadu nasib di Amerika untuk menggapai mimpi mereka yaitu kehidupan yang lebih baik. Konsep ini yang kemudian hari disebut dengan *American Dream*. Konsep ideologi ini menjadi bahan bakar utama bagi para imigran untuk datang ke Amerika. Istilah *American Dream* pertama kali disebutkan oleh James Truslow Adams dalam bukunya yang berjudul *The Epic of America* yang ditulis pada tahun 1931 (Cullen, 2003). Menurut James Truslow Adams (1931), *American Dream* adalah harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, lebih kaya, dan lebih berisi lagi bagi semua orang, dengan kesempatan berdasar kepada kemampuan dan prestasi yang dimiliki oleh masing-masing orang.

Sebagian orang menganggap bahwa *American Dream* adalah jalan, impian dan harapan mereka untuk mendapat kehidupan yang lebih baik. Namun, seperti namanya, *American Dream* hanyalah sebuah mimpi yang kemudian bagi sebagian orang lainnya dianggap sebagai mitos yang berkembang serta dipertahankan dari generasi ke generasi berikutnya.

Meskipun terdapat sebagian orang menganggap bahwa *American Dream* hanyalah sebuah mimpi dan mitos belaka, bukti hidup orang-orang yang meyakini konsep tersebut dapat ditemui sampai sekarang. Salah satunya adalah aktor bintang film *The Terminator*, Arnold Schwarzenegger. Arnold adalah seorang aktor, mantan *bodybuilder*, produser film, pebisnis, dan mantan Gubernur California yang mengabdikan pada tahun 2003 hingga 2011. Berdarah Austria lalu menjadi seorang gubernur negara bagian di Amerika terdengar hampir mustahil untuk dilakukan. Namun, hal tersebut sangat mungkin bagi Arnold. Meskipun begitu perjuangan yang dilaluinya tidaklah mudah. Dia juga menulis kisah perjuangan dirinya dalam sebuah buku autobiografi berjudul *Total Recall* yang dirilis pada Oktober 2012.

Pada 4 Juli 2020, bertepatan pada hari kemerdekaan Amerika Serikat, Arnold membagikan tweet pada akun pribadinya. Dia berterimakasih atas kesempatan untuk menghidupi *American Dream*, serta memberikan simpati atas kasus kematian George Floyd yang diduga mengandung permasalahan rasisme di Amerika Serikat yang seharusnya juga dapat hidup dengan ide konsep dari *American Dream*.

Gambar 1. 2 Tangkapan layar tweet Arnold Schwarzenegger



Sumber: Twitter

Gagasan serta konsep terkait American Dream sebenarnya telah tertuang dalam *Declaration of Independence* (1776) yang berbunyi:

“We hold these Truths to be self-evident, that all Men are created equal, that they are endowed by their Creator with certain unalienable Rights, that among these are Life, Liberty, and the pursuit of Happiness —That to secure these Rights, Governments are instituted among Men, deriving their just Powers from the Consent of the Governed, that whenever any Form of Government becomes destructive of these Ends, it is the Right of the People to alter or to abolish it, and to institute new Government, laying its Foundation on such Principles, and organizing its Powers in such Form, as to them shall seem most likely to effect their Safety and Happiness....”

Berdasar pada *Declaration of Independence* (1776) semua orang tercipta dengan setara dengan berbagai hak, seperti hak atas kehidupan yang layak, kemerdekaan, dan mendapatkan kebahagiaan. Nilai-nilai tersebut mirip bahkan mendasari nilai-nilai di dalam *American Dream* itu sendiri. Terlepas dari gender, status sosial, ras, warna kulit, agama, serta status yang lain semua orang berhak untuk menggapai mimpinya, menggapai *American Dream*-nya masing masing. Hingga saat ini konsep ideologi mengenai *American Dream* telah menyebar luas serta masih eksis di berbagai penjuru

dunia. Hal ini dikarenakan ideologi tersebut telah banyak diselipkan pada karya sastra dan karya seni lainnya. Salah satu karya seni tersebut adalah film.

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa. Dalam fungsinya sebagai media komunikasi massa selain untuk hiburan, film berfungsi dengan sangat efektif dalam penyebaran pesannya secara massal. Hal tersebut tak lain dikarenakan di dalam sebuah film pesan audio dan visual yang ditampilkan memiliki kualitas yang sangat baik dan memiliki unsur estetika yang tinggi.

Menurut Wibowo (2006), film menyampaikan pesan kepada *audiens* melalui media cerita, film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam mengutarakan gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki *power* yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.

Cerita ini berasal dari observasi, imajinasi, ataupun adaptasi yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari maupun media lain seperti buku dan novel. Kemudian cerita tersebut ditulis dan dikembangkan menjadi sebuah naskah skenario yang berisi plot cerita, latar, aksi, dan dialog tokoh. Melalui skenario penulis menyampaikan pesan kepada *audiens*. Pesan-pesan berbentuk verbal dan non verbal tersebutlah yang memiliki pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku penonton setelah secara sadar menyaksikan tayangan film tersebut.

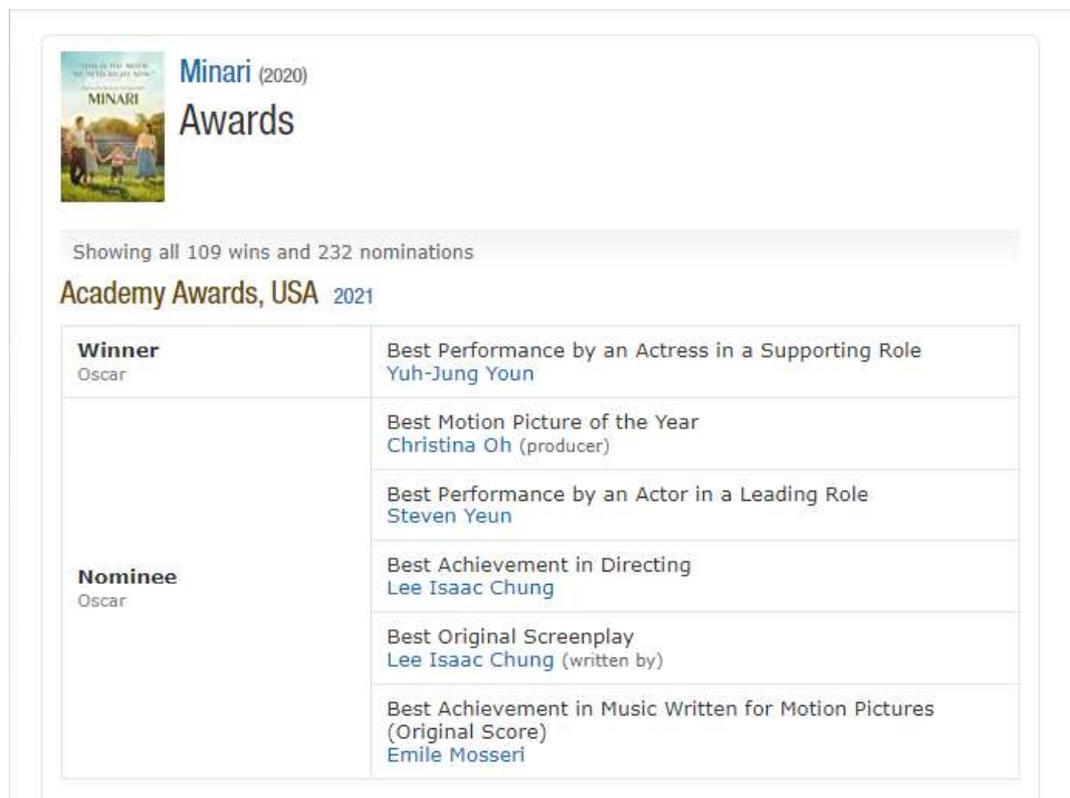
Sifat film yang dapat menampilkan realitas kedua dari kehidupan manusia, bahkan kisah yang ditayangkan dapat menjadi lebih bagus dan dramatis dari keadaan sebenarnya (Syam, 2010). Membuatnya menjadi media sosialisasi yang merepresentasi kehidupan sosial masyarakat secara ideal (Lasminah, 2001). Representasi sendiri adalah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan (Hall, 2005). Representasi tersebut dibentuk dari tanda yang memiliki makna tertentu, salah satunya adalah bahasa. Dalam film, tanda dapat berupa dialog, monolog, pergerakan kamera, pencahayaan, raut muka, *framing*, *shot size*, serta elemen dalam *Mise-en-scène*.

Telah banyak nilai, ideologi, dan makna yang direpresentasikan lewat film, tak terkecuali nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *American Dream*. Terdapat

berbagai penelitian yang mengupas keberadaan nilai-nilai *American Dream* yang direpresentasikan melalui film, baik secara eksplisit maupun implisit. Salah satu penelitian yang membahas *American Dream* adalah *Representation of Immigrant Reaching American Dream in Planes Movie (2013)* yang diteliti oleh Navyan Nur Ashabi pada tahun 2019 lalu. Menurut Ashabi (2019), alur cerita dalam film *Planes* merepresentasikan imigran yang ingin mengejar mimpinya di Amerika. Tokoh Dusty dalam film *Planes* merepresentasikan seorang imigran yang tampak dari bagaimana Dusty ditampilkan. Film *Planes* sendiri mempersonifikasikan pesawat dan mobil sebagai manusia, sehingga tingkah laku dan interaksi sosialnya mirip. Dusty adalah pesawat petani yang digunakan untuk menyebar pupuk di ladang. Meskipun sebagai pesawat petani dengan kemampuan terbang yang terbatas, Dusty memiliki harapan untuk menjadi seorang pembalap kelas dunia. Dalam perjalanannya untuk memenangkan balapan melawan beberapa pesawat yang telah ditakdirkan untuk menjadi seorang pembalap, Dusty terus bekerja keras untuk menggapai mimpinya. Hal tersebut menampilkan salah satu nilai dari *American Dream*, yaitu semua orang memiliki kesempatan dan jika mereka bekerja keras, mereka akan mendapatkan keinginannya. Dalam kalimat terakhir pada bagian kesimpulan, Ashabi (2019) menyatakan bahwa Walt Disney melalui film ini ingin mengajarkan serta menanamkan ideologi *American Dream* sebagai ideologi yang dianggap sebagai ideologi yang ideal untuk seluruh orang di dunia.

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Minari*. Film ini menceritakan tentang perjuangan sebuah keluarga imigran Korea yang mencoba hidup di Amerika Serikat dan menggapai kehidupan yang lebih baik. Film ini merupakan film dari sutradara Lee Isaac Chung, yang didistribusikan oleh A24. Film ini masuk dalam nominasi *Best Picture, Best Director, Best Actor, Best Original Screenplay, Best Original Score*, dan memenangkan kategori *Best Supporting Actress* dalam ajang Academy Awards 2021.

Gambar 1. 3. Nominasi dan Penghargaan Film Minari dalam Academy Awards 2021



Showing all 109 wins and 232 nominations

Academy Awards, USA 2021

Winner Oscar	Best Performance by an Actress in a Supporting Role Yuh-Jung Youn
Nominee Oscar	Best Motion Picture of the Year Christina Oh (producer)
	Best Performance by an Actor in a Leading Role Steven Yeun
	Best Achievement in Directing Lee Isaac Chung
	Best Original Screenplay Lee Isaac Chung (written by)
	Best Achievement in Music Written for Motion Pictures (Original Score) Emile Mosseri

Sumber: IMDb

Cerita Film *Minari* berfokus pada sebuah keluarga imigran Korea Selatan yang terdiri dari Jacob (Suami), Monica (Istri), Anne (Anak sulung perempuan), David (Anak bungsu laki-laki), dan Soonja (Nenek). Mereka adalah keluarga imigran yang berasal dari Korea Selatan. Jacob dan Monica saat menikah telah berjanji untuk saling mendukung saat telah pergi ke Amerika untuk memperbaiki hidup mereka yang kesusahan di Korea Selatan. Mereka berpindah dari California ke Arkansas untuk mencapai *American Dream* mereka setelah 10 tahun menjadi penyortir jenis kelamin anak ayam.

Film *Minari* dan film *Planes* memiliki premis yang mirip jika disandingkan. Dalam film *Minari*, keluarga Jacob khususnya Jacob sendiri memiliki mimpi untuk dapat memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera dengan mencoba membuka lahan perkebunan dan bekerja keras untuk menghasilkan produk kebun yang baik. Sedangkan dalam film *Planes*, Dusty sebuah pesawat petani memiliki mimpi untuk menjadi pesawat balap kelas dunia dengan berjuang dan bekerja keras memenangkan

beberapa kompetisi balap yang ada. Kedua tokoh utama dalam film tersebut memiliki latar belakang yang mirip yaitu masyarakat dengan status sosial yang rendah. Keluarga Jacob merupakan imigran dan Dusty yang adalah sebuah pesawat petani, bahkan merepresentasikan imigran (Ashabi, 2019).

Perbedaan yang benar-benar mencolok antara kedua tokoh tersebut adalah keluarga Jacob merupakan orang Asia, sedangkan Dusty merupakan *Scandinavian*. Etnis dari Dusty yang merupakan seorang Skandinavia tercermin dalam dialognya dengan Chug yang membahas nama Dusty Crophopper adalah nama Skandinavia. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun Dusty seorang imigran, secara ras dia masih tergolong mayoritas di Amerika. Dilansir dari United States Census Bureau, ras kulit putih adalah ras mayoritas di Amerika Serikat, sedangkan ras Asia adalah ras ketiga terbanyak di Amerika Serikat.

Gambar 1. 4 Tabel Sensus Ras Penduduk Amerika Serikat Versi U.S. Census Bureau

Race and Hispanic Origin	United States
White alone, percent	76.3%
PEOPLE	
Race and Hispanic Origin	
White alone, percent	76.3%
Black or African American alone, percent (a)	13.4%
American Indian and Alaska Native alone, percent (a)	1.3%
Asian alone, percent (a)	5.9%
Native Hawaiian and Other Pacific Islander alone, percent (a)	0.2%
Two or More Races, percent	2.3%
Hispanic or Latino, percent (b)	18.5%
White alone, not Hispanic or Latino, percent	60.1%

Sumber: The United States Census Bureau

Film *Planes* adalah sebuah media yang digunakan oleh Walt Disney untuk mengajarkan dan menanamkan ideologi *American Dream* sebagai ideologi yang ideal bagi seluruh orang di dunia (Ashabi, 2019). Pernyataan tersebut sudah terbukti dapat diamalkan oleh Dusty, imigran dari Skandinavia, yang sebenarnya masih termasuk dalam golongan ras kulit putih, ras mayoritas di Amerika Serikat. Namun bagaimana jika nilai-nilai dalam *American Dream* dilakukan oleh orang-orang Asia? Hal tersebut membuat film *Minari* menjadi unik karena dapat memperlihatkan bagaimana keluarga

imigran Korea berjuang dalam menggapai tujuan mereka. Hal tersebut pula yang menjadi celah untuk mendapatkan hasil penelitian yang baru dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam film *Minari*, diperlihatkan perjuangan dan dinamika yang terjadi dalam sosok keluarga Jacob. Sebagai keluarga yang berasal dari Korea Selatan, sebuah negara di benua Asia. Terlahir di sebuah negara di benua Asia membuatnya memiliki nilai kultural yang berbeda dengan orang-orang Amerika pada khususnya dan negara “Barat” pada umumnya. Menurut Hoon (2004) dalam *Revisiting the 'Asian Values' Argument Used by Asian Political Leaders and Its Validity*, kultur orang Asia akan memprioritaskan kepentingan keluarga dan negara ketimbang kepentingan pribadi. Lebih dari itu Ghai (dalam Hoon, 2004) mengatakan bahwa lingkungan sosial orang Asia terkonstruksi dari kewajiban bukan hak. Berbeda dengan Barat yang lingkungan sosialnya berbasis dari hak yang membuatnya menjadi individualistik.

Dengan adanya kerjasama dan pola interaksi positif, suatu keluarga akan saling berfungsi dengan baik dan lebih mudah dalam mencapai tujuan (Fahrudin, 2012:77). Menurut Dunst, Trivette, dan Deal (1988) dalam Fahrudin (2012:76), nilai keluarga adalah nilai – nilai yang tak hanya dianut serta dipahami oleh seluruh anggota keluarga, namun juga diamalkan dengan baik. Nilai ini dapat berasal dari tradisi dan latar belakang dari keluarga itu sendiri.

Ketegangan yang terjadi di tengah konflik keluarga dalam film *Minari* akan memberikan pemahaman terkait praktek ideologi *American Dream* pada keluarga Asia pada umumnya. Untuk mempelajari ideologi *American Dream* dalam film *Minari*, penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika sendiri merupakan cabang ilmu yang mempelajari sebuah tanda (Sobur, 2003). Dalam Semiotika Roland Barthes, konotasi dan denotasi adalah kunci dari analisisnya (Wahjuwibowo, 2018). Penulis menggunakan metode ini untuk mengungkap tanda-tanda yang merepresentasikan keberadaan *American Dream* dalam film ini. Data penelitian akan dikumpulkan melalui metode kualitatif dan diolah secara deskriptif.

Berdasar dengan latar belakang di atas, penulis berniat menganalisis bagaimana ideologi *American Dream* dalam keluarga Asia melalui tanda-tanda yang ada dalam

adegan pada film *Minari*. Penelitian ini mengangkat judul “**Representasi American Dream Keluarga Asia Dalam Film *Minari*: Analisis Semiotika Roland Barthes**”

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis uraikan di atas maka terbentuklah suatu rumusan masalah:

1. Bagaimana makna denotasi *American Dream* keluarga Asia dalam film *Minari*?
2. Bagaimana makna konotasi *American Dream* keluarga Asia dalam film *Minari*?
3. Bagaimana makna mitos *American Dream* keluarga Asia dalam film *Minari*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna denotasi *American Dream* keluarga Asia dalam film *Minari*
2. Untuk mengetahui makna konotasi *American Dream* keluarga Asia film *Minari*
3. Untuk mengetahui makna mitos *American Dream* keluarga Asia dalam film *Minari*.

1.4. Manfaat Penelitian

Selain dari tujuan yang telah penulis sebutkan di atas, diharapkan melalui penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis dan ataupun secara praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi dalam ilmu komunikasi, khususnya sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya terkait tanda atau makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam semiotika Roland

Barthes dan pemahaman terkait praktek ideologi *American Dream* dalam keluarga Asia.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas yang berkaitan mengenai ideologi *American Dream* agar dapat memahami serta mengambil nilai yang terkandung secara baik dan benar serta tidak merusak suatu nilai baik yang telah ada dalam tradisi yang dimiliki masing-masing orang.
2. Diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian – penelitian yang serupa di masa mendatang.

1.5. Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1. 1 Periode Tahapan Penelitian

Uraian Kegiatan	Periode Bulan 2021-2022										
	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Se p	Okt	Nov	De s	Ja n	Feb
Menentukan Judul											
Penyusunan DE											
Pengajuan DE											
Uraian Kegiatan	Periode Bulan 2021-2022										
	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst					
Revisi DE											
Penyusunan skripsi											
Pengajuan skripsi											